

Fenomenologi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Mahasiswa Lulusan Non Pondok Pesantren di STAI Balikpapan

Dian Fadhli Arsianto¹, Iskandar Yusuf²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan

e-mail: dianfadhli24@gmail.com , iskandaryusuf6778@gmail.com

Correspondence		
Email:	No. Telp:	
Submitted: 2 January 2025	Accepted: 11 January 2025	Published: 12 January 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomenologi pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa lulusan non pondok pesantren di STAI Balikpapan. Penguasaan bahasa Arab sangat penting dalam pendidikan tinggi berbasis Islam, karena bahasa ini merupakan kunci untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Mahasiswa non pondok pesantren sering menghadapi tantangan dalam belajar bahasa Arab, terutama karena kurangnya dasar pendidikan sebelumnya. Metode pengajaran yang tidak fleksibel juga menyulitkan mereka untuk beradaptasi dengan kurikulum yang ada. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini menggali pengalaman subjektif mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan mereka dalam menguasai bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada kesulitan, mahasiswa memiliki potensi yang besar untuk berkembang jika diberikan dukungan yang tepat. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih adaptif di institusi pendidikan tinggi Islam.

Kata Kunci : fenomenologi, pembelajaran bahasa Arab, mahasiswa non pondok pesantren

Abstract

This study aims to explore the phenomenology of Arabic language learning among non-pondok pesantren graduate students at STAI Balikpapan. Proficiency in Arabic is crucial in Islamic higher education as it serves as a key to understanding Islamic teachings in depth. Non-pondok pesantren students often face challenges in learning Arabic, primarily due to the lack of foundational education. Inflexible teaching methods further complicate their adaptation to the existing curriculum. Using a phenomenological approach, this research delves into the subjective experiences of students and the factors influencing their success in mastering Arabic. The findings reveal that despite the challenges, students possess significant potential for growth when given proper support. These insights are expected to contribute to the development of more adaptive curricula and teaching methods in Islamic higher education institutions.

Keywords: *phenomenology, Arabic language learning, non-pondok pesantren students*

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Arab memiliki peran penting dalam pendidikan tinggi berbasis Islam, terutama bagi mahasiswa yang ingin mendalami ilmu agama. Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, menjadi syarat mutlak untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Dengan menguasai bahasa ini, mahasiswa dapat mengakses berbagai literatur keagamaan seperti tafsir, hadits, dan fiqh yang mayoritas ditulis dalam bahasa Arab. Tanpa kemampuan tersebut, mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam memahami substansi ajaran Islam secara komprehensif (Makruf, 2009).

Namun, mahasiswa lulusan non-pondok pesantren menghadapi berbagai tantangan dalam belajar bahasa Arab. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya dasar pendidikan bahasa Arab sebelum masuk perguruan tinggi. Sebagian besar dari mereka belum pernah menerima pembelajaran bahasa Arab secara formal, sehingga mereka harus mengejar ketertinggalan dalam waktu singkat. Metode pengajaran di perguruan tinggi juga sering kali tidak cukup fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dari latar belakang non-pondok pesantren,

yang menyebabkan kesulitan adaptasi terhadap kurikulum. Hal ini dapat mengakibatkan frustrasi dan menurunkan motivasi belajar mahasiswa (Pendis Kemenag, 2020).

Kajian fenomenologi sangat relevan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa non-pesantren dalam belajar bahasa Arab. Pendekatan ini menggali bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman belajar mereka dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan mereka. Dengan memahami persepsi mahasiswa, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan dan strategi mereka dalam menguasai bahasa Arab (Raden Fatah University, n.d.). Penelitian seperti ini sangat bermanfaat untuk merancang kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif dan adaptif.

Selain itu, penguasaan bahasa Arab berpengaruh pada citra lulusan perguruan tinggi Islam di masyarakat. Lulusan yang tidak mampu berbahasa Arab dengan baik sering dianggap kurang kompeten dibandingkan lulusan pesantren yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang lebih baik. Hal ini dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan tinggi Islam (Jurnal Pendidikan Guru, n.d.). Oleh karena itu, meningkatkan penguasaan bahasa Arab di kalangan mahasiswa non-pesantren menjadi hal yang mendesak untuk memastikan mereka dapat bersaing di masyarakat sebagai cendekiawan Muslim yang kompeten.

Secara keseluruhan, meskipun mahasiswa lulusan non-pesantren menghadapi tantangan besar dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan fenomenologi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman mereka. Dengan informasi ini, institusi pendidikan dapat merancang program yang lebih inklusif dan efektif, sehingga mahasiswa mampu mencapai potensi penuh mereka dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha menggali informasi sebanyak mungkin tentang persoalan yang menjadi topik penelitian dengan mengutamakan data-data verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia didalam situasinya yang khusus. Bogdan & Biklen, 1982 (Sutopo,2002:27) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam penelitian ini, Mahasiswa STAI Balikpapan menjadi responden. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab adalah aktivitas yang dirancang untuk membantu individu memahami dan menggunakan bahasa Arab secara efektif. Kurniawan (2011) mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian aktivitas yang memfasilitasi seseorang untuk belajar, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang optimal. Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat empat keterampilan utama yang menjadi fokus, yaitu mendengarkan (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah) (Kurniawan, 2011; Maryanto, 2013).

Mahasiswa lulusan non pondok pesantren adalah mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman belajar di pesantren sebelum memasuki perguruan tinggi. Mereka biasanya mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah umum atau lembaga pendidikan lainnya yang tidak berbasis agama Islam secara intensif. Menurut penelitian,

mahasiswa ini sering kali mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri ketika menghadapi mata kuliah agama yang menjadi bagian dari kurikulum di perguruan tinggi Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu mahasiswa STAI, bahwa Mahasiswa lulusan non-pondok pesantren menghadapi tantangan signifikan dalam mempelajari bahasa Arab, terutama karena kurangnya dasar pengetahuan dan metode pengajaran yang berbeda dibandingkan dengan lulusan pondok pesantren. Di STAI Balikpapan, mereka sering merasa memulai dari nol, yang memengaruhi adaptasi terhadap materi dan kepercayaan diri. Hambatan utama meliputi pemahaman teks tanpa harakat dan keterampilan membaca. Meski demikian, banyak dari mereka berupaya mengatasi kesulitan melalui penghafalan kosa kata, latihan berbicara, dan perbaikan pelafalan untuk meningkatkan pemahaman bahasa Arab.

Mahasiswa non-pondok pesantren menghadapi tantangan signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama karena kurangnya dasar pengetahuan dan metode pengajaran yang berbeda dari lulusan pondok pesantren. Hambatan seperti pemahaman teks tanpa harakat, kepercayaan diri yang rendah, dan adaptasi metode belajar menjadi faktor utama yang memengaruhi proses belajar mereka. Namun, dengan strategi yang tepat, seperti penghafalan kosa kata, latihan berbicara, dan pendekatan pengajaran berbasis dasar yang fleksibel, kesenjangan tersebut dapat diatasi. Selain itu, penting untuk memberikan pendampingan yang intensif dan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Arab meliputi:

- a. **Memahami Al-Qur'an dan Hadits:** Agar mahasiswa mampu memahami dan menghayati teks keagamaan dalam bahasa aslinya.
- b. **Mengembangkan Keterampilan Berbahasa:** Melatih mahasiswa untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan.
- c. **Mengakses Ilmu Keagamaan:** Membekali mahasiswa agar mampu membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab (Qomaruddin, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, STAI Balikpapan menetapkan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berfokus pada mencetak lulusan yang terampil dalam mendidik siswa, tetapi juga berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berbahasa Arab, baik secara aktif maupun pasif. Harapannya, para lulusan tidak hanya mampu mengajar dengan baik, tetapi juga dapat menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks, seperti memahami teks, berdialog sederhana, atau mendukung aktivitas akademik dan profesional mereka. Hal ini sejalan dengan visi STAI Balikpapan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab di kalangan mahasiswa.

3. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

- a. **Metode Langsung (Direct Method)** yaitu pendekatan yang menekankan penggunaan bahasa target secara langsung dalam proses pengajaran, tanpa melibatkan bahasa ibu. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan pemahaman Mahasiswa melalui praktik langsung dan interaksi aktif. Adapun ciri-ciri dari metode langsung adalah sebagai berikut :
 - 1) **Penggunaan Bahasa Target:** Seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bahasa Arab, tanpa penerjemahan ke dalam bahasa ibu. Hal ini membantu siswa terbiasa dengan bahasa yang mereka pelajari.

- 2) **Praktik Berbicara:** Mahasiswa dilatih untuk berbicara dan mendengarkan melalui interaksi langsung, seperti percakapan dengan dosen dan teman sekelas.
 - 3) **Pengulangan dan Hafalan:** Mahasiswa diajak untuk mengulang kalimat-kalimat dan percakapan yang membantu mereka memantapkan penguasaan bahasa
- b. **Metode komunikatif** yaitu pendekatan yang menekankan interaksi dan komunikasi aktif antara dosen dan mahasiswa. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara (maharatul kalam) mahasiswa dalam konteks yang nyata dan fungsional. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai metode ini berdasarkan hasil pencarian. Adapun ciri-ciri dari metode langsung adalah sebagai berikut :
- 1) **Interaksi Aktif:** mahasiswa didorong untuk berinteraksi secara langsung menggunakan bahasa Arab, baik dalam bentuk percakapan maupun diskusi kelompok.
 - 2) **Fokus pada Keterampilan Berbicara:** Metode ini lebih menekankan pada penguasaan keterampilan berbicara dibandingkan dengan penguasaan tata bahasa secara teoritis. Hal ini membantu mahasiswa merasa lebih percaya diri saat berkomunikasi dalam bahasa Arab
 - 3) **Penggunaan Situasi Nyata:** Pembelajaran dirancang berdasarkan situasi kehidupan nyata, sehingga mahasiswa dapat menerapkan bahasa Arab dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka
 - 4) **Kreativitas dalam Pembelajaran:** Metode ini mendorong kreativitas baik dari dosen maupun mahasiswa, dengan menggunakan berbagai teknik seperti permainan peran, dialog, dan kegiatan interaktif lainnya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Proses pembelajaran bahasa Arab di STAI Balikpapan menggunakan metode langsung, di mana mahasiswa secara aktif mempraktikkan keterampilan bahasa melalui dialog atau percakapan. Pendekatan ini efektif dalam melatih pelafalan, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat pemahaman struktur kalimat. Namun, metode ini dianggap kurang sesuai bagi pemula, terutama mahasiswa non-pondok pesantren, karena mereka membutuhkan penguasaan dasar seperti tata bahasa dan kosakata sebelum beralih ke praktik berbicara atau membaca.

Dengan demikian, meskipun metode langsung memiliki keunggulan dalam meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa, tetap diperlukan evaluasi dan penyesuaian agar proses pembelajaran lebih optimal dan mampu memenuhi kebutuhan seluruh mahasiswa, baik yang memiliki latar belakang pondok pesantren maupun yang tidak. Hal ini akan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung dan inklusif bagi semua pihak.

4. Materi Pembelajaran Bahasa Arab

a. Tata Bahasa (Nahwu dan Sharaf)

Tata bahasa Arab terdiri dari dua bidang utama, yaitu **Nahwu** (tata kalimat) dan **Sharaf** (morfologi). Pemahaman nahwu membantu mahasiswa dalam membentuk kalimat yang benar dengan memahami pola kalimat, struktur dasar, dan penggunaan elemen seperti kata benda, kata kerja, serta partikel. Pendekatan integratif dalam pembelajaran tata bahasa sangat disarankan agar mahasiswa dapat menerapkan kaidah ini dalam konteks sehari-hari, bukan sekadar menghafal (Irfani, 2018).

b. Kosakata (Mufradat)

Kosakata merupakan komponen kunci dalam penguasaan bahasa Arab. Materi pengajaran biasanya mencakup kosakata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan istilah-istilah agama. Berbagai metode dapat digunakan untuk pengajaran kosakata, seperti permainan kata, penggunaan flashcard, atau latihan dialog. Kosakata yang diajarkan juga sebaiknya dikaitkan dengan konteks keagamaan agar mahasiswa dapat memahami dan menerapkannya dalam teks Al-Qur'an maupun Hadits (Fuad, 2022).

c. Materi Agama

Materi agama dalam pembelajaran bahasa Arab menekankan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran ini bertujuan tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik tetapi juga memperkuat pemahaman mahasiswa tentang ajaran Islam. Dengan menguasai bahasa Arab, mahasiswa dapat memahami sumber ajaran Islam secara langsung (Rahman & Zainuddin, 2020).

Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa Materi pembelajaran bahasa Arab di STAI Balikpapan yang menggunakan kitab *Durusul Lughah* dirancang secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa, terutama pemula. Kitab ini menitikberatkan pada percakapan (*muhadatsah*) dan kosa kata (*mufrodat*), yang disusun berdasarkan tingkat kesulitan untuk membantu mahasiswa menguasai bahasa Arab secara bertahap. Dengan menyajikan skenario percakapan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbelanja atau berkenalan, kitab ini mempermudah mahasiswa untuk mempraktikkan bahasa Arab dalam konteks nyata, sekaligus memperluas kosa kata mereka secara bertahap. Penyajian yang sederhana dan praktis membuat kitab ini menjadi pilihan yang efektif, terutama bagi mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab sebelumnya.

Selain fokus pada kemampuan berbicara, penggunaan *Durusul Lughah* juga mendukung keterampilan mendengar (*istima'*) dengan adanya praktik dialog yang dilakukan di kelas atau melalui media audio. Mahasiswa diajak untuk memahami konteks percakapan, melatih pelafalan, dan mengintegrasikan kosa kata ke dalam komunikasi sehari-hari. Nilai tambah dari kitab ini adalah kemampuannya memperkenalkan budaya masyarakat Arab melalui contoh percakapan yang autentik, sehingga mahasiswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami konteks sosial penggunaannya. Dengan pendekatan yang sistematis dan inklusif ini, *Durusul Lughah* menjadi alat pembelajaran yang relevan dan efektif bagi mahasiswa di STAI Balikpapan.

Secara keseluruhan, kitab *Durusul Lughah* merupakan pilihan yang sangat tepat untuk pemula yang ingin belajar bahasa Arab dengan target utama mampu berbicara. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, penerapan materi ini dapat didukung dengan metode tambahan, seperti penggunaan media audio-visual, aplikasi pembelajaran bahasa, atau sesi percakapan berpasangan di luar kelas. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya, tetapi juga mampu membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab secara praktis.

5. Persepsi Mahasiswa Lulusan Non Pondok Pesantren Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Mahasiswa non-pondok pesantren sering menghadapi tantangan dalam mempelajari bahasa Arab karena minimnya dasar pengetahuan dan perbedaan metode pengajaran dibandingkan dengan lulusan pondok pesantren. Mereka merasa memulai

dari nol dan sering kesulitan beradaptasi dengan materi, terutama teks tanpa harakat, yang membuat keterampilan membaca menjadi tantangan utama. Faktor ini sering menurunkan kepercayaan diri mereka dalam belajar.

Meski demikian, banyak mahasiswa mencoba mengatasi kendala ini dengan menghafal kosa kata, berlatih berbicara, dan memperbaiki pelafalan. Motivasi mereka untuk mempelajari bahasa Arab tetap tinggi karena pentingnya bahasa ini dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis, serta manfaat praktis lainnya. Namun, persepsi negatif terhadap kesulitan belajar dapat mengurangi antusiasme mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian Pengajar di STAI Balikpapan perlu menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif, seperti memberikan materi dasar secara bertahap dan menggunakan metode interaktif. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan hasil belajar mahasiswa non-pondok pesantren, sehingga mereka dapat menikmati pengalaman belajar yang lebih bermakna.

6. Hasil Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di berbagai institusi pendidikan dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa sekaligus memperdalam pemahaman terhadap teks-teks penting seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur klasik. Tujuannya mencakup penguasaan empat aspek utama berbahasa: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan pendekatan ini, mahasiswa diharapkan mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab secara aktif dan memahami konteks makna dari teks yang dipelajari.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab biasanya diukur melalui nilai akademis dan keterampilan praktis mahasiswa. Indikator seperti kemampuan berbicara lancar, membaca teks tanpa harakat, menulis dengan tata bahasa yang benar, dan memahami audio berbahasa Arab mencerminkan sejauh mana mahasiswa mampu mengaplikasikan bahasa Arab dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa fokus pembelajaran tidak hanya pada teori, tetapi juga pada praktik berbahasa yang relevan.

Dari hasil wawancara bahwa hasil pembelajaran di STAI dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diterapkan dan latar belakang pendidikan mahasiswa. Metode interaktif seperti simulasi, penggunaan media digital, atau pendekatan berbasis percakapan sering kali lebih efektif. Selain itu, mahasiswa dengan latar belakang pendidikan pondok pesantren cenderung lebih mudah memahami materi, sementara mahasiswa non-pondok pesantren sering menghadapi kesulitan jika pembelajaran tidak dimulai dari dasar.

Untuk mengatasi ini, institusi pendidikan perlu merancang strategi yang lebih inklusif dan fleksibel. Dukungan seperti latihan tambahan untuk pemula, bahan ajar digital, dan program pendampingan dapat membantu mahasiswa dengan berbagai latar belakang untuk belajar secara optimal. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil akademis, tetapi juga memberikan kemampuan praktis yang berguna dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari maupun akademik.

7. Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab adalah elemen penting yang berfungsi untuk menilai efektivitas proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar mahasiswa, tetapi juga sebagai alat untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam metode pengajaran. Dengan cara ini, evaluasi memberikan umpan balik yang berharga bagi

pengajar untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Arifin (2013), evaluasi dalam pembelajaran mencakup dua aspek utama, yaitu pengukuran kuantitatif dan penilaian kualitatif. Pengukuran kuantitatif biasanya dilakukan melalui tes atau ujian untuk mendapatkan data berupa angka yang mencerminkan pencapaian akademis siswa. Di sisi lain, penilaian kualitatif lebih berfokus pada aspek-aspek yang tidak dapat diukur dengan angka, seperti partisipasi aktif, motivasi, dan kemampuan siswa dalam menerapkan bahasa Arab dalam konteks nyata. Kedua jenis evaluasi ini harus dilakukan secara berkesinambungan, meliputi tahap sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, evaluasi memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa sekaligus efektivitas metode pengajaran yang digunakan.

Dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa evaluasi pembelajaran di STAI Balikpapan lebih banyak dilakukan melalui pemberian tugas dan pertanyaan pemantik. Pemberian tugas bertujuan untuk mengukur sejauh mana mahasiswa dapat memahami dan menerapkan materi yang telah dipelajari dalam konteks praktis. Tugas-tugas tersebut sering kali dirancang untuk mendorong mahasiswa berpikir kritis dan memotivasi mereka untuk lebih mendalami topik-topik yang telah diajarkan.

Selain itu, pertanyaan pemantik digunakan sebagai alat untuk menggali tingkat keaktifan mahasiswa dalam diskusi kelas. Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi untuk memotivasi mahasiswa agar lebih terlibat dalam proses belajar, mendorong mereka untuk memberikan pendapat, serta berinteraksi dengan materi pelajaran secara lebih mendalam. Melalui pendekatan evaluasi yang berbasis tugas dan pertanyaan pemantik ini, diharapkan dapat tercipta suasana pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan dapat meningkatkan partisipasi serta pemahaman mahasiswa terhadap bahasa Arab secara menyeluruh.

Evaluasi yang baik harus dirancang dengan prinsip keadilan, keterbukaan, dan keberlanjutan. Prinsip ini memastikan semua siswa dinilai secara adil dan transparan, membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing. Evaluasi yang konsisten dan berfokus pada proses pembelajaran, selain hasil akhir, dapat menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan adaptif. Pendekatan ini mendukung peningkatan kualitas pengajaran bahasa Arab, sehingga siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan dalam aspek akademis maupun praktis.

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Arab di STAI Balikpapan menghadapi berbagai tantangan, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari latar belakang non-pondok pesantren. Mahasiswa ini sering merasa kekurangan pengetahuan dasar bahasa Arab dan menghadapi kesulitan dalam membaca teks Arab tanpa harakat serta berbicara dalam bahasa Arab. Selain itu, banyak yang merasa kurang percaya diri dalam berbahasa Arab, terutama dalam percakapan sehari-hari.

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan yang lebih interaktif dan metode pembelajaran yang tepat sangat diperlukan. Salah satu metode yang dapat membantu adalah penggunaan kosa kata secara intensif, penghafalan, serta latihan berbicara. Pembelajaran yang fokus pada keterampilan percakapan melalui metode seperti Direct Method dan pendekatan komunikatif dapat mempermudah mahasiswa dalam memahami dan berbicara bahasa Arab.

Evaluasi dalam proses pembelajaran juga sangat penting. Di STAI Balikpapan, evaluasi dilakukan dengan memberikan tugas dan pertanyaan yang menilai pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hal ini mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam bahasa Arab secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pembelajaran bahasa Arab di STAI Balikpapan dapat lebih efektif jika didukung dengan metode yang sesuai, evaluasi yang rutin, dan suasana belajar yang mendukung. Ini akan membantu mahasiswa menguasai bahasa Arab untuk keperluan akademik maupun komunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad, M. (2022). Implementasi metode tata bahasa terjemah dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah menengah pertama. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 114-128.
- Imam Makruf. (2009). *Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*.
- Irfani. (2018). Prinsip integrasi tata bahasa dalam materi pembelajaran bahasa bagi pemula. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 12-24.
- Jurnal Pendidikan Guru. (n.d.). *Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam*.
- Kurniawan, D. (2011). *Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryanto, G. (2013). Pembelajaran Bahasa Arab di MAN Karanganyar: Studi Deskriptif Kualitatif pada Kelas X Tahun Pelajaran 2012/2013. *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Pendis Kemenag. (2020). *Pentingnya Kemampuan Bahasa Arab untuk Belajar Agama Islam*.
- Qomaruddin, A. (2017). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Mufradat. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 21-22.
- Raden Fatah University. (n.d.). *Bahasa Arab Mempengaruhi Perkembangan Kampus Islam di Indonesia*.
- Rahman, A., & Zainuddin, Z. (2020). Pembelajaran bahasa Arab menggunakan metode qawwaid dan tarjamah: Pendekatan integratif untuk pemahaman teks keagamaan. *Jurnal Inovatif*, 5(3), 393-401.